

## STRUKTUR KLAUSA BAHASA MUNA DIALEK GULAMAS

Indra Saputra

### Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah struktur klausa verbal bahasa Muna dialek Gulamas? Penelitian ini bertujuan struktur klausa verbal bahasa Muna dialek Gulamas. Fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang struktur klausa verbal bahasa Muna dialek Gulamas. Sedangkan subfokus penelitian pada struktur internalnya saja yang meliputi struktur klausa verbal transitif, intransitif dan semitransitif.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi yang berupaya mengungkapkan kebudayaan masyarakat Lombe Kecamatan Gu melalui kajian bahasa. Data utama dalam penelitian ini diperoleh dari data bahasa lisan. Sumber data bahasa lisan diperoleh dari sejumlah informan penutur asli Bahasa Muna Dialek Gu Lakudo Mawasangka. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam atau catat. Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa klausa verbal bahasa Muna dialek Gulamas terdiri atas 3 (tiga) bagian, yaitu klausa verbal transitif, klausa verbal intransitif dan klausa verbal semitransitif. Klausa verbal transitif bahasa Muna dialek Gulamas terbentuk dengan struktur S-P-O, S-P-O-Pel, S-P-O-K, S-P-O-Pel-K dan K-S-P-O. klausa verbal intransitif bahasa Muna dialek Gulamas terbentuk dengan struktur S-P, S-P-Pel, S-P-K, S-P-Pel-K dan K-S-P. klausa verbal semitransitif bahasa Muna dialek Gulamas terbentuk dengan struktur S-P, S-P-O, dan K-S-P.

Kata Kunci: *Struktur Klausa, Bahasa Muna dan Dialek Gulamas*

### PENDAHULUAN

Setiap kebudayaan daerah merupakan bagian penting dalam kekayaan budaya Indonesia. Keragaman budaya yang tersebar di seluruh nusantara merupakan cermin bahasa Indonesia yang mempunyai latar belakang kepribadian yang berbeda-beda, salah satu keragaman budaya yang dimaksud adalah bahasa daerah tiap-tiap bahasa yang merupakan bahasa pada bangsa itu. Akan mencerminkan ciri dan dialek serta sistem pembentukan yang berbeda-beda. Misalnya dialek Jawa, dialek Bali, dialek Bugis, dan sebagainya.

Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah merupakan usaha ke arah pengembangan bahasa Indonesia pada umumnya. Karena antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia saling berhubungan, dari segi bahasanya kita melihat hubungan timbal balik antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam memperkaya kosakata bahasa Indonesia, antara lain berasal dari berbagai bahasa daerah. Demikian pula sebaliknya, bahasa Indonesia itu turut diperkaya kosa kata oleh bahasa daerah.

Pembinaan bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah perlu ditingkatkan karena melalui pembinaan bahasa atau unsur-unsur bahasa turut meletakkan dasar persatuan dan kesatuan bangsa serta dapat memantapkan kepribadian bangsa. Selain itu, bahasa daerah

dapat pula menjadi salah satu sarana pendidikan dan landasan pengembangan bahasa Indonesia selanjutnya.

Mengingat pentingnya bahasa daerah sebagai salah satu pendukung perkembangan bahasa Indonesia, maka kegiatan pengkajian bahasa daerah tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, akan tetapi menjadi tanggung jawab kita semua khususnya bagi masyarakat penutur bahasa itu sendiri.

Dilihat dari segi bentuknya, kalimat dapat dirumuskan sebagai salah satu konstruksi sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih. Hubungan struktural antara kata dan kata, atau kelompok kata dengan kelompok kata yang lain berbeda-beda. Antara “kalimat” dan “kata” terdapat dua satuan sintaksis antara lain “klausa” dan “frase”. Klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata, atau lebih, yang mengandung unsur predikatif. Sedangkan frase merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata, atau lebih, yang tidak mengandung unsur predikatif (Hasan Alwi dkk, 2003: 312). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa klausa berkedudukan sebagai bagian dari suatu kalimat, dan oleh karena itu klausa tidak dapat dipisahkan dari kalimat.

Bahasa Muna dialek Gulamas adalah salah satu bahasa yang hidup dan dipelihara masyarakat pendukungnya. Penutur bahasa Muna dialek Gulamas (selanjutnya disebut BMDG) berpusat di tiga kecamatan, yakni Kecamatan Mawasangka, Kecamatan Gu, dan Kecamatan Lakudo. Kabupaten Dati II Buton yang berlokasi di bagian selatan pulau Muna), Sulawesi Tenggara (Mulya, 2005:11).

Yatim (2007) menyatakan bahwa bahasa Wuna (bahasa Muna) terdiri atas dua dialek, yaitu dialek Gu-Mawasangka dan dialek Tongkuno. Oleh karena itu, dalam penelitian struktur bahasa Muna yang dipilih sebagai sampel adalah dialek Gulamas.

Berg dalam Mulya (2005:2) dalam disertainya *A grammars of the Muna language* mengelompokkan bahasa Muna ke dalam tiga dialek, yakni (1) dialek Muna standar, (2) dialek Tiworo, dan (3) dialek Selatan (Gu-Mawasangka, Siompu). Dialek Muna standar digunakan secara luas dan paling besar pengaruhnya, terdapat di bagian Tengah dan antara pulau Muna. Dialek Tiworo-Kepulauan (Tikep) berlokasi di bagian Barat Laut Muna, sedangkan dialek Selatan berlokasi di bagian Selatan pulau Muna, yakni Kecamatan Gu, Kecamatan Lakudo, dan Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton. Dialek selatan disebut Gulamas yang mempunyai pengaruh yang luas sampai di bagian selatan Bau-Bau dialek Siompu yang akan berbeda dengan dialek Gulamas juga dimasukkan dialek selatan.

Bahasa Muna dialek Gulamas (BMDG) sampai sekarang masih tetap berpengaruh dalam komunikasi sosial kemasyarakatan, bahkan digunakan sebagai bahasa pengantar pada kelas-kelas permulaan di lingkungan Sekolah Dasar (SD).

Melihat fungsi dan peranan BMDG cukup besar dalam masyarakat, maka perlu dilakukan penelitian yang lebih khusus terhadap salah satu aspek bahasa itu. Penelitian terhadap BMDG pernah dilakukan oleh masyarakat sebelumnya, antara lain, (1) “struktur bahasa Mawasangka”, (2) “Morfologi dan bahasa sintaksis Bahasa Mawasangka” dan (3) “Sistem Morfologi Verbal Bahasa Mawasangka”. Pada penelitian itu verbal telah disinggung, tetapi hanya pada salah satu cirinya saja yaitu Morfologi Verbal.

Penelitian tentang bahasa Muna telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, diantaranya Konstruksi Verbal Semitransitif Bahasa Muna oleh Marwin (2007) dan Afiks Pembentuk Verbal dalam Bahasa Muna oleh Rachman (2010) serta Klausa Verbal Bahasa Muna Dialek Muna Standar oleh Susanto (2011). Menurut hasil penelitian Susanto (2011) bahwa klausa verbal bahasa Muna terdiri atas 3 bagian, yaitu klausa verbal transitif,

intransitif dan semitransitif dengan struktur yang berbeda-beda. Sebagai contoh klausa verbal transitif bahasa Muna Dialek Gulamas dengan struktur S-P-O yakni *La Noken nelako ai* (La Noken memotong kelapa), struktur S-P-O-Pel contohnya *Wa Wiwin nepakatu amano doi* (Wa Wiwin mengirimkan bapaknya uang) dan struktur S-P-O-K contohnya *La Hadi ne soda sau indewi* (La Hadi memikul kayu kemarin). Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji secara mendalam terutama menyangkut struktur klausa verbal dengan judul “Struktur Klausa Bahasa Muna Dialek Gulamas”, cukup beralasan dilakukan sebagai upaya kelanjutan dari penelitian sebelumnya, dan cukup menarik untuk diteliti karena di samping mengenal struktur klausa verbal yang bisa diamati melalui frasa kerja dan jenis-jenis frasa kerja, juga mengenai jumlah afiks yang selalu melekat pada verbal.

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Latar penelitian ini adalah masyarakat Lombe Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 (satu) bulan mulai bulan Desember 2015 sampai bulan Januari 2016.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi yang berupaya mengungkapkan kebudayaan masyarakat Lombe Kecamatan Gu melalui kajian bahasa. Data utama dalam penelitian ini diperoleh dari data bahasa lisan. Sumber data bahasa lisan diperoleh dari sejumlah informan penutur asli BMDG.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam atau catat. Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur langsung, yaitu memilah data berdasarkan satuan lingual menjadi beberapa bagian atau unsur.

#### **HASIL PENELITIAN**

##### **Struktur Klausa Verbal Transitif Bahasa Muna Dialek Gulamas**

Klausa verbal transitif Bahasa Muna dialek Gulamas dengan struktur S-P-O antara lain tampak pada data dan analisis data di bawah ini:

- (1) *Andoa dourusu kampono* (KD1)  
'Mereka mengurus kebunnya'

Hasil analisis KD1 menunjukkan bahwa konstruksi *Andoa dourusu kampono* (mereka mengurus kebunnya) berupa klausa verbal transitif, karena predikitnya berupa verbal *dourusu* (mengurus) yang membutuhkan objek *kampono* (kebunnya). Dari segi fungsi, klausa verbal tersebut terbentuk dengan struktur atau pola S-P-O yaitu *andoa* 'mereka' (pron) berfungsi sebagai subjek (S), *dourusu* 'mengurus' (V) berfungsi sebagai predikat (P), dan *kampono* 'kebunnya' (N) berfungsi sebagai objek (O). Dari segi kategori, konstruksi KD1 tersebut dibentuk oleh: Pron + V + N. Selanjutnya dari segi peran, subjek klausa verbal tersebut berperan sebagai agentif, predikat berperan sebagai aktivitas, dan objek berperan sebagai pasien.

Klausa verbal transitif Bahasa Muna dialek Gulamas dengan struktur S-P-O-Pel antara lain tampak pada data dan analisis data di bawah ini:

- (8) *Wa Wiwin nepakacuane inano doi* (KD16)  
'Wa Wiwin mengirimkan ibunya uang'

Hasil analisis KD16 menunjukkan bahwa konstruksi *Wa Wiwin nepakacuane inano odoi* (Wa Wiwin mengirimkan ibunya uang) berupa klausa verbal transitif, karena predikitnya berupa verbal *nepakacane* (mengirimkan) yang membutuhkan objek *doi* (uang). Dari segi fungsi, klausa verbal tersebut terbentuk dengan struktur atau pola S-P-O-Pel yaitu

*Wa Wiwin* (N) berfungsi sebagai subjek (S), *nepakacuane* (V) berfungsi sebagai predikat (P), *inano* (N) berfungsi sebagai objek (O), dan *doi* (N) berfungsi sebagai pelengkap (Pel). Dari segi kategori, konstruksi KD16 tersebut dibentuk oleh: N + V + N + N. Selanjutnya dari segi peran, subjek klausa verbal tersebut berperan sebagai agentif, predikat berperan sebagai aktivitas, objek berperan sebagai pasien, dan pelengkap berperan sebagai benefaktif.

Klausa verbal transitif Bahasa Muna dialek Gulamas dengan struktur S-P-O-K antara lain tampak pada data dan analisis data di bawah ini:

(11) *Andoa deada kapulu so daelako sau* (KD3)

'Mereka meminjam parang untuk memotong kayu'

Hasil analisis KD3 menunjukkan bahwa konstruksi *Andoa deada kapulu so daelako sau* (Mereka meminjam parang untuk memotong kayu) berupa klausa verbal transitif, karena predikitnya berupa verbal *deada* (meminjam) yang membutuhkan objek *kapulu* (parang). Dari segi fungsi, klausa verbal tersebut terbentuk dengan struktur atau pola S-P-O-K yaitu *Andoa* (Pron) berfungsi sebagai subjek (S), *deada* (V) berfungsi sebagai predikat (P), *kapulu* (N) berfungsi sebagai objek (O), dan *so daelako sau* (FPrep) berfungsi sebagai keterangan (K). Dari segi kategori, konstruksi KD3 tersebut dibentuk oleh: Pron + V + N + Fprep (Prep + V + N). Selanjutnya dari segi peran, subjek klausa verbal tersebut berperan sebagai agentif, predikat berperan sebagai aktivitas, objek berperan sebagai pasien, dan keterangan berperan sebagai atribut.

Klausa verbal transitif Bahasa Muna dialek Gulamas dengan struktur S-P-O-Pel-K antara lain tampak pada data dan analisis data di bawah ini:

(15) *Inaku neowane La Awa otowu maino we*

*kampo* (KD4)

'Ibuku membawakan La Awa tebu dari kebun'

Hasil analisis KD4 menunjukkan bahwa konstruksi *Inaku neowane La Awa otowu maino we kampo* (Ibuku membawakan La Awu tebu dari kebun) berupa klausa verbal transitif, karena predikitnya berupa verbal *neowane* (membawakan) yang membutuhkan objek *La Awa* (La Awa). Dari segi fungsi, klausa verbal tersebut terbentuk dengan struktur atau pola S-P-O-Pel-K yaitu *Inaku* (N) berfungsi sebagai subjek (S), *neowane* (V) berfungsi sebagai predikat (P), *La Awu* (N) berfungsi sebagai objek (O), *otowu* (N) berfungsi sebagai pelengkap (Pel) dan *maino we kampo* (FPrep) berfungsi sebagai keterangan (K). Dari segi kategori, konstruksi KD4 tersebut dibentuk oleh: N + V + N + N + Fprep (Prep + N). Selanjutnya dari segi peran, subjek klausa verbal tersebut berperan sebagai agentif, predikat berperan sebagai aktivitas, objek berperan sebagai pasien, dan keterangan berperan sebagai lokatif.

Klausa verbal transitif Bahasa Muna dialek Gulamas dengan struktur K-S-P-O antara lain tampak pada data dan analisis data di bawah ini:

(18) *We Kampo insaodi taesisa kahitela* (KD14)

'Di kebun kami menanam jagung'

Hasil analisis KD14 menunjukkan bahwa konstruksi *We Kampo insaodi taesisa kahitela* (Di kebun kami menanam jagung) berupa klausa verbal transitif, karena predikitnya berupa verbal *taesisa* (menanam) yang membutuhkan objek *kahitela* (jagung). Dari segi fungsi, klausa verbal tersebut terbentuk dengan struktur atau pola K-S-P-O yaitu *We Kampo*

(FPrep) berfungsi sebagai keterangan (K), *insaodi* (Pron) berfungsi sebagai subjek (S), *taesisa* (V) berfungsi sebagai predikat (P), dan *kahitela* (N) berfungsi sebagai objek (O). Dari segi kategori, konstruksi KD14 tersebut dibentuk oleh: FPrep (Prep + N) + Pron + V + N. Selanjutnya dari segi peran, keterangan klausa verbal tersebut berperan sebagai lokatif, subjek berperan sebagai agentif, predikat berperan sebagai aktivitas, dan objek berperan sebagai pasien.

### Struktur Klausa Verbal Intransitif Bahasa Muna Dialek Gulamas

Klausa verbal intransitif bahasa Muna dialek Gulamas dengan struktur S-P, antara lain tampak pada data dan analisis data berikut:

(21) *Andoa kosawindo doodomo* (KD24)

'Mereka semua tertidur'

Hasil analisis KD24 menunjukkan bahwa konstruksi *Andoa kosawindo doodomo* (Mereka semua tertidur) berupa klausa verbal intransitif, karena predikitnya berupa verbal *doodomo* (tertidur) yang tidak membutuhkan kehadiran objek. Dari segi fungsi, klausa verbal tersebut terbentuk dengan struktur atau pola S-P yaitu *andoa kosawindo* (FN) berfungsi sebagai subjek (S), dan *doodomo* (V) berfungsi sebagai predikat (P). Dari segi kategori, konstruksi KD24 tersebut dibentuk oleh: FN (Pron + Num) + V. Selanjutnya dari segi peran, subjek klausa verbal tersebut berperan sebagai agentif, dan predikat berperan sebagai aktivitas.

Klausa verbal intransitif bahasa Muna dialek Gulamas dengan struktur S-P-Pel, antara lain tampak pada data dan analisis data berikut:

(24) *Liwu aini neano Olombe* (KD36)

'Kampung ini namanya Lombe'

Hasil analisis KD36 menunjukkan bahwa konstruksi *Liwu aini neano Olombe* (Kampung ini bernama Lombe) berupa klausa verbal intransitif, karena predikitnya berupa verbal *neano* (bernama) yang tidak membutuhkan kehadiran objek. Dari segi fungsi, klausa verbal tersebut terbentuk dengan struktur atau pola S-P-Pel yaitu *liwu aini* (FN) berfungsi sebagai subjek (S), *neano* (V) berfungsi sebagai predikat (P), dan *Olombe* (N) berfungsi sebagai pelengkap (Pel). Dari segi kategori, konstruksi KD36 tersebut dibentuk oleh: FN (N + Dem) + V + N. Selanjutnya dari segi peran, subjek klausa verbal tersebut berperan sebagai pasien, predikat sebagai aktivitas, dan pelengkap berperan sebagai benefaktif.

Klausa verbal intransitif bahasa Muna dialek Gulamas dengan struktur S-P-K, antara lain tampak pada data dan analisis data berikut:

(28) *Doino nohunsae we bani* (KD26)

'Uangnya disimpan di bank'

Hasil analisis KD26 menunjukkan bahwa konstruksi *Doino nohunsae we bani* (Uangnya disimpan di bank) berupa klausa verbal intransitif, karena predikitnya berupa verbal *nohunsae* (disimpan) yang tidak membutuhkan kehadiran objek. Dari segi fungsi, klausa verbal tersebut terbentuk dengan struktur atau pola S-P-K yaitu *doino* (N) berfungsi sebagai subjek (S), *nohunsae* (V) berfungsi sebagai predikat (P), dan *we bani* (F.Pre) berfungsi sebagai keterangan (K). Dari segi kategori, konstruksi KD26 tersebut dibentuk oleh: N + V + F.Pre (Prep + N). Selanjutnya dari segi peran, subjek klausa verbal tersebut berperan sebagai agentif, predikat sebagai aktivitas, dan keterangan berperan sebagai lokatif.

Klausa verbal intransitif bahasa Muna dialek Gulamas dengan struktur S-P-Pel-K, antara lain tampak pada data dan analisis data berikut:

(32) *Andoa defekihi sonekahadhando naewine* (KD30)

'Mereka memikirkan yang akan dikerjakan besok'

Hasil analisis KD30 menunjukkan bahwa konstruksi *Andoa defekihi sone kahadhando newine* (Mereka memikirkan yang akan dikerjakan besok) berupa klausa verbal intransitif, karena predikitnya berupa verbal *defekihi* (memikirkan) yang tidak membutuhkan kehadiran objek. Dari segi fungsi, klausa verbal tersebut terbentuk dengan struktur atau pola S-P-Pel-K yaitu *andoa* (Pron) berfungsi sebagai subjek (S), *defekihi* (V) berfungsi sebagai predikat (P), *sone kahadhando* (FV) berfungsi sebagai pelengkap (P), dan *newine* (Adv) berfungsi sebagai keterangan (K). Dari segi kategori, konstruksi KD30 tersebut dibentuk oleh: Pron + V + FV (Konj + V) + N. Selanjutnya dari segi peran, subjek klausa verbal tersebut berperan sebagai agentif, predikat sebagai aktivitas, pelengkap sebagai atribut, dan keterangan berperan sebagai temporal.

Klausa verbal intransitif bahasa Muna dialek Gulamas dengan struktur K-S-P, antara lain tampak pada data dan analisis data berikut:

(36) *Seoleo sealomo mayacino minao naciawaa* (KD34)

'Sudah satu hari satu malam mayatnya belum ditemukan'

Hasil analisis KD34 menunjukkan bahwa konstruksi *Seoleo sealomo mayacino minaho naciawaa* (Sudah satu hari satu malam mayatnya belum ditemukan) berupa klausa verbal intransitif, karena predikitnya berupa verbal *minaho naciawaa* (belum ditemukan) yang tidak membutuhkan kehadiran objek. Dari segi fungsi, klausa verbal tersebut terbentuk dengan struktur atau pola K-S-P yaitu *andoa* (F. Num) berfungsi sebagai keterangan (K), *mayacino* (N) berfungsi sebagai subjek (S), dan *minaho naciawaa* (FV) berfungsi sebagai predikat (P). Dari segi kategori, konstruksi KD34 tersebut dibentuk oleh: F.Num (Num + N + Num + N) + N + FV (Adv + V). Selanjutnya dari segi peran, keterangan klausa verbal tersebut berperan sebagai temporal, subjek sebagai pasien, dan predikat berperan sebagai aktivitas.

### Struktur Klausa Verbal Semitransitif Bahasa Muna Dialek Gulamas

Klausa verbal semitransitif bahasa Muna dialek Gulamas dengan struktur S-P, antara lain tampak pada data dan analisis data berikut:

(39) *Oaiku nando negili* (KD39)

'Adikku sedang mengiling ... (jagung)'

Hasil analisis KD39 menunjukkan bahwa konstruksi *Oaiku nando negili* (Adikku sedang mengiling) berupa klausa verbal semitransitif, karena predikitnya dapat disertai dan atau tidak disertai objek, artinya tanpa kehadiran objek *kahitela* (jagung) konstruksi ini tetap gramatikal. Dari segi fungsi, klausa verbal tersebut terbentuk dengan struktur atau pola S-P yaitu *oaiku* (N) berfungsi sebagai subjek (S), dan *nando negili* (FV) berfungsi sebagai predikat (P). Dari segi kategori, konstruksi KD39 tersebut dibentuk oleh: N + FV (Adv + V). Selanjutnya dari segi peran, subjek klausa verbal tersebut berperan sebagai agentif, dan predikat berperan sebagai aktivitas.

Klausa verbal semitransitif bahasa Muna dialek Gulamas dengan struktur S-P-O, antara lain tampak pada data dan analisis data berikut:

(43) *Inodi aegili kahitela* (KD41)

'Saya menggiling jagung'

Hasil analisis KD41 menunjukkan bahwa konstruksi *Inodi aegili kahitela* (Saya menggiling jagung) berupa klausa verbal semitransitif, karena prediktnya dapat disertai dan atau tidak disertai objek, artinya tanpa kehadiran objek *kahitela* (jagung) konstruksi ini tetap gramatikal. Predikat yang berupa verbal *aegili* (menggiling) mengacu pada objek *kahitela* (jagung) yang berfungsi memperjelas maksud klausa tersebut. Dari segi fungsi, klausa verbal tersebut terbentuk dengan struktur atau pola S-P-O yaitu *Inodi* (N) berfungsi sebagai subjek (S), *aegili* (V) berfungsi sebagai predikat (P), dan *kahitela* (N) berfungsi sebagai objek (O). Dari segi kategori, konstruksi KD41 tersebut dibentuk oleh: N + V + N. Selanjutnya dari segi peran, subjek klausa verbal tersebut berperan sebagai agentif, predikat berperan sebagai aktivitas, dan objek berperan sebagai pasien.

Klausa verbal semitransitif bahasa Muna dialek Gulamas dengan struktur K-S-P, antara lain tampak pada data dan analisis data berikut:

(46) *Sijampu kamentae Wa Eci neaho* (KD43)

'Setiap pagi Wa Eci menyapu ... (halaman)'

Hasil analisis KD43 menunjukkan bahwa konstruksi *Sijampu kamentae Wa Eci neaho* (Setiap pagi Wa Eci menyapu) berupa klausa verbal semitransitif, karena prediktnya dapat disertai dan atau tidak disertai objek, artinya tanpa kehadiran objek *ngkarete* (halaman) konstruksi ini tetap gramatikal. Dari segi fungsi, klausa verbal tersebut terbentuk dengan struktur atau pola K-S-P yaitu *Sijampu kamentae* (FN) berfungsi sebagai keterangan (K), *Wa Eci* (N) berfungsi sebagai subjek (S), dan *neaho* (V) berfungsi sebagai predikat (P). Dari segi kategori, konstruksi KD43 tersebut dibentuk oleh: FN (Adv + N) + N + V. Selanjutnya dari segi peran, keterangan klausa verbal tersebut berperan sebagai temporal, subjek berperan sebagai agentif, dan predikat berperan sebagai aktivitas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa klausa verbal bahasa Muna dialek Gulamas terdiri atas 3 (tiga) bagian, yaitu klausa verbal transitif, klausa verbal intransitif dan klausa verbal semitransitif. Ketiga jenis klausa verbal tersebut memiliki struktur sebagai berikut:

Pertama, klausa verbal transitif bahasa Muna dialek Gulamas terbentuk dengan struktur S-P-O, S-P-O-Pel, S-P-O-K, S-P-O-Pel-K dan K-S-P-O. Klausa verbal transitif bahasa Muna dialek Gulamas dengan struktur S-P-O dilihat dari kategorinya ada yang dibentuk dengan Pron+V+N, N+V+N, FN(N+V+N)+V+FN(N+Dem). Klausa verbal dengan struktur S-P-O-Pel, S-P-O-K, S-P-O-Pel-K dan K-S-P-O dilihat dari segi kategorinya, umumnya sama dengan kategori pembentuk klausa verbal yang berstruktur S-P-O. Perbedaannya terlihat pada penambahan kategori yang menduduki fungsi pelengkap dan/atau keterangan. Dari segi peran, subjek pada berbagai struktur klausa verbal transitif tersebut umumnya berperan sebagai agentif, predikat sebagai perbuatan, objek sebagai sasaran (penderita), pelengkap sebagai atribut, keterangan sebagai keterangan waktu atau tempat.

Kedua, klausa verbal intransitif bahasa Muna dialek Gulamas terbentuk dengan struktur S-P, S-P-Pel, S-P-K, S-P-Pel-K dan K-S-P. Klausa verbal intransitif bahasa Muna dialek Gulamas dengan struktur S-P dilihat dari kategorinya ada yang dibentuk dengan FN(Pron+Num)+V, Num+V, N+FV(Adv+V). Klausa verbal dengan struktur S-P-Pel, S-P-K, S-P-Pel-K dan K-S-P dilihat dari segi kategorinya, umumnya sama dengan kategori pembentuk klausa verbal yang berstruktur S-P. Perbedaannya terlihat pada penambahan kategori yang menduduki fungsi pelengkap dan/atau keterangan, yakni frase preposisi

(F.PreP). Dari segi peran, subjek pada berbagai struktur klausa verbal intransitif tersebut umumnya berperan sebagai agentif, predikat sebagai perbuatan, dan pelengkap sebagai atribut.

Ketiga, klausa verbal semitransitif bahasa Muna dialek Gulamas terbentuk dengan struktur S-P, S-P-O, dan K-S-P. Klausa verbal semitransitif bahasa Muna dialek Gulamas dengan struktur S-P dilihat dari kategorinya ada yang dibentuk dengan N+FV(Adv+V), FN(N+Dem)+V. Klausa verbal dengan struktur S-P-O, dan K-S-P dilihat dari segi kategorinya, umumnya sama dengan kategori pembentuk klausa verbal yang berstruktur S-P. Perbedaannya terlihat pada penambahan kategori yang menduduki fungsi objek dan/atau keterangan. Fungsi objek kadang hadir, kadang tidak hadir. Dari segi peran, subjek pada berbagai struktur klausa verbal semitransitif tersebut umumnya berperan sebagai pelaku atau agentif, predikat sebagai perbuatan, keterangan sebagai keterangan waktu atau tempat.

## SARAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi yang berupaya mengungkap kebudayaan masyarakat Lombe

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, (Edisi III, cet. ke-6)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal, Juniah H.M. 2008. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Baehaqie, Imam. 2008. *Sintaksis Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarman, F., 2003. *Rancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Keraf, Gorys. 2004. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Muslich, Mansur. 2005. *Analisis Kalimat Bahasa Indonesia*. Malang: YA3.
- Muslich, Mansur. 2010. *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulya, Abdul Kadir, 2005. *Sistem Morvologi Verbal Bahasa Mawasangka*. Jakarta: Depdikbud.
- Parera, Jos Daniel. 2001. *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia.
- Ramlan, M., 2005. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sukini. 2010. *Sintaksis Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_, 2009. *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.